

Merumuskan Potensi dan Tawaran Pemberdayaan: Studi Lapangan Petani Salak dan Gula Merah di Dusun Cungkup, Desa Banyuadem

Rico Paryanto, Husni Tamrin, Sintia Dwi Saputri, Geshika Sanama HM*, Irma Fajriani, Halim Tri Rejeki, Achmad Nawfal Karim, Sholahudin Al-Ayubi, Ricca Alfiatul Arafah, Muntiyati

KKN Angkatan 96 Kelompok 292 UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto No 1 Yogyakarta 55281, Indonesia Tel. +62-274-540971, Fax. +62-274-519739

Email: chikasanama24@gmail.com*

Abstrak. Proses pemberdayaan masyarakat merupakan suatu program yang berkesinambungan. Pemberdayaan masyarakat mengandung arti mengembangkan kondisi dan situasi sedemikian rupa sehingga masyarakat memiliki daya dan kesempatan untuk mengembangkan kehidupannya. Paper ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi-potensi keberdayaan petani salak di Dusun Cungkup dan untuk mengetahui upaya-upaya pemberdayaan apa yang bisa dilakukan pemerintah dan masyarakat sendiri. Pada paper ini pendekatan penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif. Hasil yang ditemukan bahwa petani salak di dusun Cungkup memiliki potensi yang dapat diberdayakan seperti ketersediaan lahan, lingkungan yang cocok dengan pertanian salak dan infrastruktur jalan yang sudah bagus. Sedangkan pemberdayaan yang bisa rencanakan pada dusun Cungkup dengan potensi petani salak dan gula merah adalah mengadakan pelatihan dan penyuluhan, pembentukan kelompok tani dan gotong royong secara rutin, memberikan akses informasi tentang teknologi pertanian yang terbaru, memberikan bantuan modal dan terakhir adalah pembentukan koperasi.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, petani salak dan gula merah.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terletak di kawasan garis khatulistiwa dan memiliki iklim tropis. Dengan iklim yang tropis ini, Indonesia kaya akan hasil alam yang melimpah ruah yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Indonesia sendiri terkenal dengan negara agraris sehingga sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani.

Sastraatmadja (2006:27) mengungkapkan bahwa di era reformasi ini, petani mesti tampil sebagai warga negeri yang terhormat dan perlu ada upaya untuk menghantarkan petani ke sebuah suasana hidup yang lebih sejahtera. Salah satu upaya yang ditempuh untuk itu adalah membuka ruang dan memberi dukungan sepenuhnya bagi petani untuk mengembangkan usaha taninya.

Sumodiningrat (2000) menjelaskan bahwa keberdayaan masyarakat yang ditandai adanya kemandiriannya dapat dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat. Keberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan. Sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah mereka yang lemah dan tidak memiliki daya, kekuatan atau kemampuan mengakses sumberdaya produktif atau masyarakat yang terpinggirkan dalam pembangunan. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya.

Salah satu dusun di kabupaten Magelang, kecamatan Srumbung, desa Banyuadem yang terkenal dengan hasil pertanian salaknya adalah dusun

Cungkup. Dusun ini memiliki keunggulan hasil pertanian yaitu pertanian salak dan penghasil gula merah. Secara geografis dusun Cungkup termasuk dalam wilayah Desa Banyuadem, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang.

METODE PENELITIAN

Paper tentang “Merumuskan Potensi dan Tawaran Pemberdayaan: Studi Lapangan Petani Salak dan Gulamerah Di Dusun Cungkup, Desa Banyuadem” ini diarahkan pada pendekatan deskriptif kualitatif. Beberapa alasan diantaranya, yaitu: *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. (Lexy J. Moleong, 2010: 9-10)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dusun Cungkup terdiri dari 6 RT. Wilayah Dusun Cungkup terletak ditengah kampung dengan batas-batas wilayah sebagai berikut; Sebelah utara berbatasan dengan wilayah dusun Ganden, sebelah barat berbatasan dengan wilayah dusun Trolikan, sebelah selatan berbatasan dengan wilayah desa Kradenan, sebelah timur berbatasan dengan wilayah dusun Dadapwangi. (Laporan KKN 292 Dusun Cungkup, 2018)

Setelah dilakukan observasi dan wawancara terhadap tokoh masyarakat dusun Cungkup baik secara formal maupun informal terdapat beberapa potensi yang kami temukan, bahwa masyarakat dusun Cungkup melakukan strategi ganda dalam menopang ekonomi keluarga, mayoritas menggantungkan diri pada perkebunan salak serta produksi gula jawa. Rata-rata perekonomian masyarakat pada kisaran kelas menengah. Artinya masyarakat disini cukup mampu mengembangkan sektor-sektor pertanian yang ada khususnya perkebunan salak dan pembuatan gula jawa.

Namun strategi dan potensi itu belum menghasilkan kesejahteraan yang optimal bagi petani, rendahnya nilai jual ke pedagang ketika musim panen raya dan musim hujan memaksa petani pada kondisi merugi, pada kondisi ini sangat dibutuhkan inovasi pemberdayaan oleh pemerintah, *stakeholder*, dan dari masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan adalah proses meningkatkan kekuatan pribadi, antar pribadi, atau politik sehingga individu-individu, keluarga-keluarga, dan komunitas-komunitas dapat mengambil tindakan untuk memperbaiki situasinya mereka (Gutierrez dalam DuBois & Miley, 2005). Sedangkan Chatarina Rusmiyati (2011:16) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu cara rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya atau pemberdayaan dianggap sebuah proses menjadikan orang yang cukup kuat untuk berpartisipasi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.

Pemberdayaan masyarakat secara luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang membangun manusia atau masyarakat melalui pengembangan kemampuan masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, dan pengorganisasian masyarakat.

Prinsip dasar pemberdayaan untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya atau mandiri:

1. Penyadaran
2. Pelatihan
3. Pengorganisasian
4. Pengembangan kekuatan
5. Membangun dinamika

Jack Rothman (Edi Suharto.2005:42) *Three Models of Community Organization Practice*, mengembangkan tiga model yang berguna dalam memahami konsepsi tentang PM: (1) Pengembangan masyarakat lokal (*locality development*); (2) Perencanaan sosial (*social planning*); dan (3) Aksi sosial (*social action*).

Pengembangan masyarakat lokal

Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat dipandang bukan sebagai sistem klien yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan.

Perencanaan sosial

Perencanaan sosial di sini menunjuk pada proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu seperti kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, kebodohan (buta huruf), kesehatan masyarakat yang buruk (rendahnya usia harapan hidup, tingginya tingkat kematian bayi, kekurangan gizi) dll. Berbeda dengan pengembangan masyarakat local, perencanaan sosial lebih berorientasi pada "tujuan tugas" (task goal). Sistem klien perencanaan sosial umumnya adalah kelompok-kelompok yang kurang beruntung (disadvantaged groups) atau kelompok rawan sosial-ekonomi, seperti para lanjut usia, orang cacat, janda, yatim piatu, wanita tuna sosial.

Aksi sosial

Tujuan dan sasaran utama aksi sosial adalah perubahan-perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of power*), sumber (*distribution of resources*) dan pengambilan keputusan (*distribution of decision making*). Pendekatan aksi sosial didasari suatu pandangan bahwa masyarakat adalah sistem klien yang seringkali menjadi „korban“ ketidakadilan struktur. Mereka miskin karena dimiskinkan, mereka lemah karena dilemahkan, dan tidak berdaya karena tidak diberdayakan, oleh kelompok elit masyarakat yang menguasai sumber-sumber ekonomi, politik, dan kemasyarakatan. Aksi sosial berorientasi baik pada tujuan proses dan tujuan hasil. Masyarakat diorganisir melalui proses.

Melakukan pengembangan masyarakat, selain dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat, harus juga dikaitkan dengan potensi masyarakat. Komunitas ditingkat lokal dalam perjalanan waktu telah mengembangkan suatu aset yang menjadi sumber daya ataupun potensi bagi komunitas tersebut guna menghadapi perubahan yang terjadi. Green dan Haines (Isbandi Rukminto, 2008:285) *Asset Building and Community Development* menyoroti lima aset dalam komunitas terkait dengan pengembangan masyarakat. Akan tetapi dari berbagai aset yang dimiliki masyarakat, akan disoroti enam aset yang diasumsikan terkait dengan upaya pengembangan masyarakat. Keenam aset itu dikenal dengan nama:

1. Modal fisik (*physical capital*)

Modal fisik merupakan salah satu modal dasar yang terdapat dalam setiap masyarakat, baik itu masyarakat yang hidup secara tradisional maupun masyarakat yang modern. Green dan Haines melihat dua kelompok utama dari modal fisik, yaitu bangunan (*buildings*) dan infrastruktur (*infrastructure*). Bangunan yang dimaksud disini dapat berupa rumah, pertokoan, perkantoran, gedung perniagaan, dan sebagainya. Sementara itu, infrastruktur dapat berupa jalan raya, jembatan, jalan kereta api, sarana pembuangan limbah, sarana air bersih, jaringan telepon, dan sebagainya.

Bangunan maupun infrastruktur disini merupakan aset yang penting dalam masyarakat, bahkan keberadaan bangunan dan infrastruktur yang memadai dalam suatu komunitas sering kali digunakan sebagai indikator berkembang atau tidaknya suatu komunitas.

2. Modal finansial (*financial capital*)

Selain modal fisik, modal lain yang cukup banyak diperhitungkan dalam menentukan kesejahteraan suatu komunitas adalah modal finansial (keuangan) yang dimiliki ataupun dapat diakses oleh komunitas tersebut. Modal finansial adalah dukungan keuangan yang dimiliki suatu komunitas yang dapat digunakan untuk membiayai proses pembangunan yang diadakan dalam komunitas tersebut. Salah satu indikator yang menggambarkan modal keuangan masyarakat adalah dengan melihat banyaknya penduduk yang berada pada garis kemiskinan. Dengan banyaknya jumlah anggota populasi yang berada di bawah garis kemiskinan, modal keuangan masyarakat masih tetap merupakan hambatan tersendiri dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Misalnya, suatu komunitas ingin mengembangkan program di bidang pendidikan yang baik, kebutuhan akan modal keuangan menjadi hal yang mutlak dan bukan sekedar bersandar pada modal fisik ataupun sumber daya manusianya.

3. Modal Lingkungan (*environmental capital*)

Modal lain yang juga mempunyai nilai penting dalam suatu perencanaan partisipatif adalah adanya modal lingkungan yang dapat diakses dan dimanfaatkan masyarakat. Dalam kasus tertentu, modal lingkungan ini dapat juga berupa potensi yang belum diolah dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, serta mempunyai nilai yang tinggi dalam upaya pelestarian alam dan juga kenyamanan hidup dari manusia dan makhluk hidup lainnya.

4. Modal Teknologi (*Technological capital*)

Selain modal fisik, keuangan dan lingkungan, modal lain yang juga mempunyai nilai penting dalam suatu perencanaan partisipatif adalah modal teknologi yang dimiliki ataupun dapat dimanfaatkan oleh suatu komunitas. Keberadaan teknologi dalam suatu komunitas tidaklah selalu berarti teknologi yang canggih dan kompleks seperti apa yang dikembangkan di berbagai Negara yang sudah berkembang, yang melibatkan berbagai perangkat computer serta mesin yang modern. Teknologi yang dimaksudkan disini tidak jarang lebih berarti suatu teknologi tepat guna yang dapat dimanfaatkan dan bermanfaat bagi masyarakat karena tidak jarang teknologi digital yang canggih dengan menggunakan computer super pun belum tentu dapat diserap dengan cepat oleh masyarakat. Oleh karena itu, pemilihan teknologi yang lebih tepat guna menjadi prioritas. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa kita meniggalkan teknologi yang canggih dan terfokus pada teknologi padat karya

saja sehingga dalam kurun waktu sepuluh tahun kedepan kita akan semakin tertinggal.

5. Modal Manusia (*human capital*)

Kekuatan masyarakat menjadi titik tolak berkembangnya suatu Negara tidak dapat diragukan lagi terkait dengan unsur manusia yang menjadi modal dasar pembangunan mereka. Modal manusia berbicara mengenai sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat menguasai teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat, baik itu teknologi yang sederhana maupun teknologi yang canggih.

6. Modal Sosial (*social capital*)

Modal lain yang juga bernilai penting dalam suatu proses pengembangan masyarakat adalah adanya modal sosial dalam suatu masyarakat yang menjadi perekat antara kelompok masyarakat yang satu dan yang lainnya. Modal sosial yang dimaksud disini adalah norma dan aturan yang mengikat warga masyarakat yang berada di dalamnya, dan mengatur pola perilaku warganya, juga unsur kepercayaan (trust), dan jaringan (networking) antar warga masyarakat ataupun kelompok masyarakat. Norma dan aturan yang ada juga mengatur perilaku individu baik dalam perilaku kedalam (internal kelompok) maupun perilaku keluar (eksternal, hubungan dengan kelompok masyarakat lain).

KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa petani salak di dusun Cungkup memiliki potensi yang dapat diberdayakan seperti ketersediaan lahan, lingkungan yang cocok dengan pertanian salak dan infrastruktur jalan yang sudah bagus. Sedangkan pemberdayaan yang bisa rencanakan pada dusun Cungkup dengan potensi petani salak dan gula merah adalah mengadakan pelatihan dan penyuluhan, pembentukan kelompok tani dan gotong royong secara rutin, memberikan akses informasi tentang teknologi pertanian yang terbaru, memberikan bantuan modal dan terakhir adalah pembentukan koperasi.

Sekali lagi perlu adanya peningkatan peran pemerintah dalam hal pemberdayaan petani salak dan gula merah untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing. Penggunaan teknologi maupun pemberian pelatihan-pelatihan kepada petani salak untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam bertani maupun usaha tani. Penyediaan fasilitas kepada masyarakat baik berupa sarana produksi maupun sarana pengembangan agribisnis lain yang diperlukan seperti informasi pasar, peningkatan akses terhadap pasar, permodalan serta pengembangan kerjasama kemitraan dengan lembaga usaha lain. Dengan tersedianya berbagai fasilitas yang dibutuhkan petani tersebut diharapkan selain para petani dapat berusaha tani dengan baik juga ada kepastian pemasaran hasil dengan harga yang menguntungkan, sehingga selain ada peningkatan

kesejahteraan petani juga timbul kegairahan dalam mengembangkan usaha tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatarina Rusmiyati. (2011). *Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah*. Yogyakarta: B2P3KS
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 27; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).
- Laporan KKN 292 Dusun Cungkup, 2018.
- Rukminto, Isbandi. (2008). *Intervensi Komunitas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharto, Edi. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suparjan & Hempri S. (2003). *Pengembangan Masyarakat dari pembangunan sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sastraatmadja, Entang. 2006. *Petani di Tanah Merdeka*. Petani Center: Bogor.